

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan pasti ingin memperoleh profit dengan ukuran besar agar bisa mensejahterakan para investor, ini juga merupakan salah satu tujuan jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Dalam rangka memberikan kesejahteraan, perusahaan akan berupaya untuk menghasilkan profit yang maksimal, karena dengan profit maksimal, maka kemungkinan perusahaan juga mampu untuk membayarkan dividen lebih tinggi. Melalui pembagian dividen dengan nilai yang tinggi tentunya menjadi daya tarik bagi investor, karena investor mendapat return yang besar atas investasinya. Pengalokasian dividen ini juga mengirimkan sinyal positif ke pasar bahwasanya perusahaan mampu untuk mensejahterakan pemegang saham. Hal ini juga yang diinginkan oleh perusahaan yang termasuk dalam sektor *consumer and goods*.

Sektor ini merupakan sektor industri yang memproduksi barang-barang kebutuhan pokok masyarakat seperti kebutuhan pangan, rumah tangga, keperluan obat-obatan dan kebutuhan lainnya. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), sepanjang 2016-2020 sektor *consumer goods* mengalami fluktuasi perkembangan harga saham. Dimana pada tahun 2016, sektor ini mengalami penurunan yang mana pada tahun 2016 berada di angka 31,96, namun di tahun 2017 ini berada di angka 23,11. Penurunan ini diakibatkan karena daya beli masyarakat mengalami penurunan akibat pengurangan subsidi listrik dan energi. Lalu, tahun 2018 kembali turun di angka -10,21 yang mana ini merupakan akibat dari persaingan antara perusahaan merek lokal dan import. Penurunan ini terus terjadi di tahun 2019, dimana sektor ini menyentuh angka -20,11 yang merupakan angka paling rendah dibandingkan dengan sektor lainnya dikarenakan pada tahun ini merupakan tahun politik, dimana investor menjadi lebih hati-hati dalam berinvestasi dengan memperhatikan keadaan pasar. Namun, pada tahun 2020 sektor ini beranjak naik di angka -10,74. Sektor *consumer goods* dianggap sebagai sektor yang dapat bertahan dalam kondisi krisis seperti masa pandemic *Covid-19* yang menerpa Indonesia tepat di bulan Maret 2020. Karena, pemerintah menghimbau masyarakat untuk tetap

dirumah saja dan ini menyebabkan pembelian akan kebutuhan konsumsi sehari-hari meningkat. (Nadya, 2020).

Mengenai kebijakan dividen, hal ini menjadi suatu kebijakan penting untuk suatu perusahaan karena perusahaan akan memutuskan berapa jumlah keuntungan yang hendak dibagi pada investornya serta berapa besaran keuntungan yang menjadi saldo laba untuk perusahaan. Seiring dengan pembayaran dividen, investor umumnya lebih menghendaki perusahaan membagikan dividennya secara stabil. Karena, kestabilan pembayaran dividen dapat mengurangi risiko investor saat menanamkan modalnya ke perusahaan. (Sandi dan Asyik, 2013). Salah satu parameter yang digunakan untuk menghitung kebijakan dividen melalui perhitungan *dividend payout ratio* (DPR). Berikut ini ialah data dividen yang dibagikan oleh emiten menggunakan rasio *dividend payout ratio* (DPR).

Gambar 1. Grafik Kebijakan DPR 2016-2020



Sumber : data diolah

Jika kita lihat dalam grafik diatas, pembagian dividen pada sektor consumer and goods setiap tahunnya mengalami ketidakstabilan. Pada tahun 2016, kebijakan dividen pada sektor ini berada pada tingkat 50%. Selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2017-2018 menjadi 55% dan 56%. Tetapi, pada tahun 2019 kebijakan dividen mengalami penurunan, bahkan lebih rendah dari tahun 2016 yaitu sebesar 49%. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 77%. Kenaikan yang terjadi ditahun 2020 ini didukung oleh kenaikan *dividend payout ratio* (DPR) perusahaan MLBI sebesar 3,49%. Selain MLBI, terdapat perusahaan lain yang memiliki kenaikan DPR diatas 100% seperti perusahaan ROTI, DLTA, dan SIDO.

Terkait dengan kebijakan dividen, terdapat sejumlah faktor yang dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang dimiliki perusahaan. Faktor pertama yakni profitabilitas, apabila perusahaan mempunyai profit yang tinggi, perusahaan dinilai mampu membagikan dividen yang lebih tinggi juga (Debi Monika & Sudjarni, 2017 hlm 910). Faktor selanjutnya ialah pertumbuhan perusahaan dan juga *leverage*. Kedua faktor ini dapat memberikan pengaruh pada kebijakan dividen. Suatu perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat berpengaruh pada penurunan pembayaran dividen dikarenakan laba bersih perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Sedangkan pertumbuhan perusahaan dapat memberikan pengaruh pada kebijakan dividen, karena perusahaan yang menginginkan pertumbuhan yang cepat akan memilih untuk menggunakan keuntungannya untuk meningkatkan ekspansi perusahaan (Armereo dan Pipit, 2019 hlm 81). Adapun faktor lain yang memberikan pengaruh pada kebijakan dividen suatu perusahaan ialah *earnings*. *Earnings* yang tinggi dapat memberikan dampak pada kebijakan dividen karena hal ini membuat pemegang saham akan menerima dividen yang tinggi (Hartanti et al., 2019 hlm 37). Sementara risiko bisnis juga dapat memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen, sebab perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi lebih memilih menggunakan profitnya untuk memperkuat struktur modal perusahaan (Roshidayah et al., 2021 hlm 146)

Tabel 1. Data Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Earnings, dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Consumer and Goods Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Kode Emiten	Tahun	Profitabilitas		Pertumbuhan Perusahaan		Leverage		Earnings		Risiko		Kebijakan Dividen	
		ROE	Naik/ Turun	Growth	Naik/ Turun	DER	Naik/ Turun	EPS	Naik/ Turun	BRISK	Naik/ Turun	DPR	Naik/ Turun
GGRM	2016	0,17		-0,0087		0,59		3470		244,227		0,75	
	2017	<b>0,18</b>	0,01	0,0605	0,0692	<b>0,58</b>	-0,01	<b>4030</b>	560	273,935	29,708	<b>0,65</b>	-0,10
	2018	0,17	-0,01	<b>0,035</b>	<b>-0,0255</b>	<b>0,53</b>	<b>-0,05</b>	4050	20	<b>247,643</b>	-26,292	<b>0,64</b>	-0,01
	2019	<b>0,21</b>	0,04	0,1382	0,1032	0,54	0,01	<b>5655</b>	1605	286,496	38,853	<b>0,46</b>	-0,18
	2020	0,13	-0,08	-0,0058	-0,144	0,33	-0,21	3975	-1680	288,993	0,2497	0,65	0,19
SIDO	2016	0,17		0,0685		0,08		16		249,802		0,81	

	2017	0,18	0,01	0,0571	- 0,0114	<b>0,09</b>	0,01	18	2	245,032	- 0,477 0	<b>1,7</b>	0,89
	2018	<b>0,23</b>	0,05	<b>0,0568</b>	- 0,0003	0,15	0,06	<b>22</b>	4	255,921	10,89 0	<b>0,81</b>	-0,89
	2019	0,26	0,03	<b>0,0575</b>	0,0007	0,15	0	27	5	<b>256,746</b>	0,082 4	<b>0,9</b>	0,09
	2020	0,29	0,03	<b>0,0907</b>	0,0332	<b>0,19</b>	0,04	31	4	252,192	- 0,455 4	<b>1,01</b>	0,11
<b>KLBF</b>	2016	0,19		0,1117		2,2		49		261,664		0,45	
	2017	0,17	-0,02	0,0913	- 0,0204	2,27	0,07	51	2	254,998	- 0,666 6	<b>0,49</b>	0,04
	2018	<b>0,16</b>	-0,01	<b>0,0921</b>	0,0008	<b>2,33</b>	0,06	52	1	243,667	- 11,33 1	<b>0,5</b>	0,01
	2019	0,15	-0,01	0,1167	0,0246	4,89	2,56	<b>53</b>	1	248,419	0,475 2	0,49	-0,01
	2020	<b>0,14</b>	-0,01	0,1135	- 0,0032	2,5	-4,89	58	5	<b>258,738</b>	10,31 9	<b>0,59</b>	0,1
<b>SIDO</b>	2016	0,17		0,0685		0,08		16		249,802		0,81	
	2017	0,18	0,01	0,0571	- 0,0114	<b>0,09</b>	0,01	18	2	245,032	- 0,477 0	<b>1,7</b>	0,89
	2018	<b>0,23</b>	0,05	<b>0,0568</b>	- 0,0003	0,15	0,06	<b>22</b>	4	255,921	10,89 0	<b>0,81</b>	-0,89
	2019	0,26	0,03	<b>0,0575</b>	0,0007	0,15	0	27	5	<b>256,746</b>	0,082 4	<b>0,9</b>	0,09
	2020	0,29	0,03	<b>0,0907</b>	0,0332	<b>0,19</b>	0,04	31	4	252,192	- 0,455 4	<b>1,01</b>	0,11
<b>WIIM</b>	2016	0,1		0,0081		0,37		51		245,714		0,3	
	2017	0,04	-0,06	-0,0945	- 0,1026	<b>0,25</b>	-0,12	19	-32	248,788	0,307 4	<b>0,1</b>	-0,2
	2018	0,05	0,01	0,0244	0,1189	0,25	0	<b>24</b>	5	224,578	- 24,21 0	0,1	0,1
	2019	<b>0,03</b>	-0,02	<b>0,035</b>	0,0106	<b>0,26</b>	0,01	<b>13</b>	-11	<b>235,353</b>	10,77 5	<b>0,27</b>	0,17
	2020	<b>0,15</b>	0,12	0,2423	0,2073	0,36	0,1	<b>82</b>	69	255,484	20,13 1	<b>0,25</b>	-0,02
<b>HMSP</b>	2016	0,37		0,1183		0,24		110		280,834		0,98	
	2017	0,37	0	0,0149	- 0,1034	<b>0,26</b>	0,02	<b>109</b>	-1	247,861	- 32,97 3	<b>0,99</b>	0,01
	2018	0,38	0,01	<b>0,0802</b>	0,0653	0	-0,26	116	7	<b>271,608</b>	23,74 7	<b>1,01</b>	0,02
	2019	0,39	0,01	<b>0,0923</b>	0,0121	<b>0,01</b>	0,01	118	2	251,778	- 19,82 9	<b>1,02</b>	0,01
	2020	0,28	-0,11	<b>-0,0241</b>	- 0,1164	0,01	0	74	-44	291,806	40,02 7	<b>0,98</b>	-0,04
<b>CEKA</b>	2016	0,28		-0,0403		0,61		419		253,941		0,35	
	2017	0,11	-0,17	<b>-0,0234</b>	0,0169	<b>0,54</b>	-0,07	181	-238	254,366	0,042 6	<b>0,25</b>	-0,1
	2018	<b>0,09</b>	-0,02	<b>-0,1606</b>	- 0,1372	0,19	-0,35	<b>156</b>	-25	235,606	- 18,76 1	<b>0,64</b>	0,39
	2019	<b>0,19</b>	0,1	0,1917	0,3523	0,23	0,04	<b>362</b>	206	253,025	17,41 9	<b>0,27</b>	-0,37

2020	0,14	-0,05	0,1246	-	0,24	0,01	306	-56	245,828	-	0,32	0,05
				0,0671						0,719		
										7		

Sumber:idx.com (data diolah)

Ditinjau dari variabel pertama yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan ROE, pada perusahaan GGRM tahun 2019 dimana perusahaan ini mengalami kenaikan ROE sebesar 0,04 , namun DPR nya turun sebesar 0,18. Selain itu pada perusahaan CEKA ditahun 2018, perusahaan mengalami penurunan ROE sebesar 0,02 tetapi DPR perusahaan justru meningkat sebesar 0,39. Fenomena ini berlawanan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nanda Perwira & Wiksuana (2018), Lestari et al (2017), Prastika & Br. Pinem, (2016) dimana penelitian sebelumnya mengatakan bahwa ROE secara positif mempengaruhi DPR. Namun, penelitian lain, seperti penelitian Wahjudi (2020), Pattiruhu & Paais (2020), dan Widyasti & Putri (2021) menunjukkan profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen secara negatif.

Dilihat pada pertumbuhan perusahaan, pada tahun 2018 PT. HMSP dan PT. KLBF mengalami kenaikan pertumbuhan perusahaan. Kenaikan ini mencerminkan perusahaan memilih untuk menggunakan keuntungannya sebagai upaya ekspansi perusahaan. Semakin besar kenaikan pertumbuhan perusahaan maka akan mengakibatkan penurunan rasio pembayaran dividen (Rusli & Sudiartha, 2017). Namun, yang dialami oleh PT. HMSP dan PT. KLBF ialah kebalikannya. Kedua perusahaan ini mengalami kenaikan DPR disaat pertumbuhan perusahaan pun mengalami peningkatan. Hasil ini selaras terhadap penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Nanda Perwira & Wiksuana (2018), Wahjudi (2020), dan Rusli & Sudiartha (2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan secara negatif mempengaruhi kebijakan dividen. Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Roshidayah et al. (2021), Pangestuti (2020), On et al., (2021) memperoleh hasil yang berbeda bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi kebijakan dividen.

Apabila dilihat pada variabel *Earnings*, perusahaan HMSP dan KBLF ini juga mengalami hal yang tidak sesuai dengan teori. Pada tahun 2017, PT. HMSP mengalami penurunan EPS, tetapi DPR nya justru meningkat. Sedangkan, PT. KLBF mengalami kenaikan EPS tetapi DPR nya menurun. Seharusnya, perusahaan yang memiliki tingkat laba bersih yang tinggi maka perusahaan tersebut dinilai

berkecukupan untuk membagikan dividen lebih tinggi pada pemegang saham (Armereo dan Pipit, 2019). Peristiwa ini ternyata berlawanan terhadap penelitian Hartanti et al., (2019), Fadillah & Eforis (2020), Valencia et al (2021) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif serta signifikan pada kebijakan dividen. Tetapi, pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sari et al (2016), Astuti, (2020), dan Simbolon & Sampurno (2017) mengatakan bahwa EPS tidak memberikan pengaruh pada kebijakan dividen.

Lalu pada sisi *leverage* yang diproksikan dengan DER. Tingginya tingkat liabilitas yang dipunya perusahaan, bertambah besar pula kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan. Ini mengarah pada pembayaran dividen yang lebih rendah, akibat keuntungan yang dihasilkan digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. (Suharli, 2006). PT. GGRM pada tahun 2018 mengalami penurunan DER sebesar 0,05, namun DPR nya mengalami penurunan juga sebesar 0,01. Ditahun yang sama, PT. KLBF juga mengalami hal yang sama dimana DER naik sebesar 0,01 yang disertai penurunan DPR sebesar 0,01. Hal ini tentu saja tidak sejalan terhadap penelitian Jayanti et al., (2019), Wahjudi (2020) Widyasti & Putri (2021), Madyoningrum (2019) yang mengatakan *leverage* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Tetapi, terdapat perbedaan hasil penelitian dari Hand Prastya & Jalil (2020), Ratnasari & Purnawati (2019), dan Regina Putri (2018) yang mana pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa leverage tidak memberikan pengaruh signifikan pada kebijakan dividen.

Pada variabel risiko bisnis, PT. SIDO mengalami kenaikan tingkat risiko di tahun 2019 sebesar 0,8 namun pada DPR nya ikut mengalami hal yang sama, yaitu naik sebesar 0,09. Selain itu, pada PT. GGRM pada tahun 2018, tingkat risiko mengalami penurunan disertai dengan tingkat DPR yang juga menurun. Seharusnya, apabila risiko bisnis suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka hal ini mengakibatkan rasio pembayaran dividen suatu perusahaan akan menurun. Karena, perusahaan sedang berupaya untuk memperkuat struktur modal yang dimilikinya dengan cara menaikkan saldo laba ditahan (Roshidayah et al., 2021). Penelitian ini berseberangan dengan penelitian Roshidayah et al., (2021) dan Salsabilla & Isbanah (2020) karena pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa risiko bisnis memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Tetapi, terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Arif et al., (2020) dan Lasisi (2021) yang mengatakan bahwa risiko bisnis tidak memberikan pengaruh pada kebijakan dividen.

Merujuk pada fenomena, masalah, serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan kebijakan dividen dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Sektor *Consumer and Goods*”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Mengacu pada uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian kali ini yaitu:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor *Consumer and Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah terdapat pengaruh antara Pertumbuhan Perusahaan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor *Consumer and Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara Leverage terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor *Consumer and Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode ?
- d. Apakah terdapat pengaruh antara *Earnings* terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor *Consumer and Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- e. Apakah terdapat pengaruh antara Risiko Bisnis terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor *Consumer and Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Bersumber pada rumusan masalah tersebut, maka dilaksanakannya penelitian bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui pengaruh antara Profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor *Consumer and Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- b. Untuk mengetahui pengaruh antara Pertumbuhan Perusahaan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor *Consumer and Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Untuk mengetahui pengaruh antara Leverage terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor *Consumer and Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Untuk mengetahui pengaruh antara *Earnings* terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor *Consumer and Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- e. Untuk mengetahui pengaruh antara Risiko Bisnis terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor *Consumer and Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yang sekiranya membutuhkan. Berikut ialah beberapa manfaat yang bisa dipetik dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian kali ini dapat dijadikan sebagai sarana penerapan ilmu yang sudah diperoleh peneliti dalam proses pembelajaran di perkuliahan. Disamping itu, juga dapat menambah wawasan baru bagi peneliti tentang indikator yang dapat memengaruhi kebijakan dividen. Penelitian kali ini diharapkan mampu membantu bagi peneliti lain dalam rangka untuk menambah wawasan, pengetahuan dan kajian ilmu tentang kebijakan dividen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian kali ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan untuk manajemen dalam rangka membuat suatu keputusan tentang kebijakan dividen.

- b. Bagi Investor



Penelitian kali ini diharapkan mampu menjadi acuan ataupun landasan dalam mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan sehingga nantinya dapat memberikan keputusan yang relevan.